

---

## PERAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA DI M.I RAUDLATUL ULUM TIGASAN KULON LECES PROBOLINGGO

Mas Hasani<sup>1</sup>, Nur Khosiah<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam

Muhammadiyah Probolinggo

Corresponding author : [mashasaniibnsanusi@gmail.com](mailto:mashasaniibnsanusi@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*Education is very important for human life today, especially Islamic Religious Education. The teacher is a figure who plays an important role for students. If the teacher has good behavior, of course students will emulate his behavior. And conversely, if a teacher does not set a good example, students will also emulate his behavior. The presence and role of the teacher in an institution or society will be able to provide motivation and inspiration in instilling good morals in students, so that it will have a positive impact on the daily lives of students and society. This study uses a qualitative method with the type of case study research basically collecting data from interviews, observation and documentation. With this the researchers received a good reception to get answers to existing problems. Teachers at MI.Raudlatul ulum are very cooperative in improving the akhlakul karimah in students both inside and outside school.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Shaping Akhlakul Karimah*

---

### ABSTRAK

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia di zaman sekarang, terutama Pendidikan Agama Islam. Guru adalah sosok yang berperan penting bagi siswa. Jika guru memiliki perilaku baik, tentu siswa akan meneladani perilakunya. Dan sebaliknya, jika seorang guru tidak mencontohkan teladan yang baik, maka peserta didik juga akan mencontoh perilakunya tersebut. Kehadiran dan peran guru dalam sebuah lembaga maupun masyarakat akan dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam menanamkan moral yang baik pada siswa, sehingga akan berdampak positif pada kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada dasarnya mengumpulkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan ini peneliti mendapat sambutan baik untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Guru di MI.Raudlatul ulum sangatlah kooperatif dalam meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik baik didalam sekolah ataupun di luar sekolah.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Membentuk Akhlakul Karimah

---

### Pendahuluan

Era globalisasi saat ini harus benar-benar dipersiapkan dalam segala bidang kehidupan terutama Pendidikan sebab pendidikan merupakan proses menuju masa depan seseorang agar lebih baik lagi. Dengan berpendidikan seseorang dapat menjadi kompeten dalam bidangnya. Salah satu cara agar menjadi manusia (SDM) berkualitas yaitu dengan mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Umum dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilannya, dalam masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk

mengembangkan ko potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (Zalfha Nurina Fadhilah, 2020).

Pendidikan moral menekankan pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang baik dan harus dibudayakan serta dijadikan bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW menganjurkan seluruh umatnya untuk memperhatikan akhlak anak. Akhlak merupakan landasan utama Islam dan cerminan tauhid dari Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter harus dapat menjadi paradigma dan akhlak pendidikan Islam, meskipun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya, namun hal tersebut merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan Islam. (Firdaus et al., 2018).

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin akademik memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dengan disiplin akademik lainnya, dan dapat bervariasi tergantung pada orientasi lembaga tertentu yang menyelenggarakannya. Pusat Kurikulum Depdiknas menyatakan bahwasannya pendidikan agama Islam di Indonesia menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan dan memajukan akidah peserta didik dengan membekali mereka dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, penyadaran akan arti dari hidup beserta tujuan hidupnya, dan pengalaman tentang Islam, yaitu dengan pengabdian kepada Allah, berakhlakul karimah seperti yang telah di contohkan oleh Rosul-Nya dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan untuk Kemanusiaan adalah suatu sistem dan metode untuk meningkatkan kualitas hidup di segala sektor. Sejarah kehidupan manusia di planet ini telah mencatat, tidak sedikit sekelompok manusia, bahkan dalam masyarakat primitif sekalipun, yang belum dapat menggunakan pendidikan sebagai wadah maupun sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. (Mashuda & Lilawati, 2020). Hanya lembaga dan metode yang beraneka model berbeda dan yang sesuai dengan standar hidup dan budaya masing-masing komunitas. Gaya atau model pembelajaran yang di pakai mengajar seorang guru (Pedagogik) Agama Islam adalah mendidik, membing, mengarahkan melalui ajaran Islam agar setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang diyakininya secara utuh., dalam bentuk bimbingan dan pendampingan. siswa. Jadikanlah Islam sebagai pedoman hidup untuk keamanan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Masyarakat dan siswa dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan membentuk dan menanamkan perilaku yang baik. Pembentukan perilaku harus sejalan dengan pembentukan ketakwaan kepada Allah Subanahu Wa Ta'ala. Berbagai cara telah dilakukan, namun pembentukan/penanaman perilaku yang baik tidak serta merta langsung terlaksana secara maksimal akan tetapi masih membutuhkan proses. Pendidikan akhlak juga disebut pendidikan akhlakul karimah/ akhlak yang baik. Adapun sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang biasa kita menyebutnya moralitas. Seperti halnya perbuatan contohnya kasih sayang, kesabaran, kebencian, dan dendam memunculkan karakter dan perilaku seseorang. (Roji Imam et al., 2021). Dalam dunia pendidikan, meningkatkan moral siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, gurulah yang bertanggung jawab membentuk moral

siswa di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Orang yang tugasnya memberikan dan meneruskan ilmu di dalam kelas disebut guru. Membantu siswa mencapai tingkat kedewasaan pribadi dan bertanggung jawab kepada mereka adalah definisi umum dari seorang guru (Nurlela & Eri Purwanti, 2022).

Guru profesional adalah guru yang membimbing siswanya untuk mengenal Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Hal ini tidak boleh diartikan bahwa semua guru harus menjadi guru agama atau mengajar agama. bukan itu maksudnya. Seorang guru adalah pembawa ilmu, dan ilmu itu berasal dari Tuhan. Saya berharap guru tahu pemilik pengetahuan yang sebenarnya (Fitria Irawarni Mbagho, 2021). Posisi guru dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Dalam sebuah hadits yang dikutip maknanya, Rasulullah Sholarahu Alaihi Wasalam bersabda, "Hormati, tegakkan dan berikan hadiah kepada guru, seolah-olah dia seperti rasul." Dari hadits tersebut, kami, para guru, sangat tinggi dalam hal dari ajaran Islam. Karena guru memiliki tugas utama mengajar dan mendidik (Sambang et al., 2022). Jadi peran guru tidak sebatas memberikan informasi kepada siswa, tetapi peran guru lebih luas. Guru tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk secara mandiri mengembangkan bakatnya di berbagai bidang, mendisiplinkan akhlaknya, membimbing hasratnya, dan mengisi jiwanya dengan kebajikan. Guru harus menanamkan dalam diri siswanya semangat persaudaraan dan membimbing mereka di jalan kebenaran. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa tidak menyimpang dari ajaran agama.

Dalam pendidikan akhlak yang baik di sekolah yaitu dengan menekankan kompetensi yang berkenaan dengan kepribadian yaitu kompetensi kepribadian. Dan setiap guru pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda, namun seorang guru harus dapat mencontohkan dan menunjukkan keteladanan yang baik sebagai wujud dari kepribadian yang baik. Hal ini bertujuan bahwa seorang guru menjadi suri tauladan bagi siswa, keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya. Guru juga seyogyanya membina dan mengajarkan kepribadian atau akhlak yang baik kepada siswanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sebab seorang guru merupakan panutan dan figur yang di teladani oleh siswa dan masyarakat. (Miharjarudin, 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti, penanaman budi pekerti pada siswa merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan Akhlakul Karimah. namun penelitian ini memasukkan strategi lain untuk meningkatkan Akhlakul Karimah yang menjadi dambaan semua orang tua kepada anak-anak mereka. Penelitian ini mencakup beberapa strategi yang dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa antara lain, Strategi dan kebiasaan belajar adalah faktor penting dan berdampak besar pada keberhasilan pembinaan/ penanaman akhlakul karimah. Metode pengajaran juga baik di kelas maupun di luar kelas digunakan sebagai jembatan antara proses belajar mengajar dalam membentuk akhlakul karimah. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang strategi guru dalam pembentukan Akhlakul Karimah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan implementasi kegiatan guru agama Islam dalam pembentukan Akhlakul Karimah. Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), mengetahui faktor pendukung untuk membentuk karakter. Yang lebih baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Kec. Leces Kab. Probolinggo.

Maka dari itu penelitian tertarik mengambil tema “ Peran Guru MI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo.”

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J.Moleong mendefinisikan bahwasannya tradisi tertentu dalam ilmu pnetahuan secara fundamental dilihat dari pengamatan manusia itu sendiri dan dalam hubungan dengan orang - orang tersebut dalam bahasa dan istila yang di gunakan.(Jannah, 2019). Dan penelitian ini menggunakan studi kasus yang artinya suatu kajian rinci dengan latar, subyek tunggal,dokumen atau peristiwa tertentu. Studi kasus bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehata, atau organisasi (Rahmat et al., 2018). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini terfokus pada Peran Guru MI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo.

### Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, pengamatan, dan Dokumentasi.

#### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu tehnik yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan yang peneliti butuhkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua tehnik yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Kedua jenis wawancara ini disesuaikan dengan permasalahan yang sedang di teliti dan yang di wawancarai terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa (Achadah, 2019).

#### 2. Pengamatan (observasi)

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan. Dalam observasi partisipatif, peneliti berpartisipasi dalam sumber data lapangan. Pengamatan partisipatif ini membuat data yang di dapatkan lebih lengkap dan akurat, sehingga dapat mengetahui pentingnya setiap tindakan yang terjadi (Suseno, 2021).

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam catatan dokumen. Pengumpulan dokumentasi berupa catatan bukti khusus yang telah di temukan atau berupa arsip di MI. Raudlatul Ulum Desa Tigasan Kulon dengan permasalahan yang di teliti.. (Asiqin et al., 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Akhlakul Karimah

Dalam bahasa istilah akhlakul karimah, pertama kali menjelaskan tentang istilah akhlaq dan istilah karimah. Kata akhlak dalam pengertian bahasa dan umum di artikan sebagai kepribadian, tata susila, sopan santun, atau budi pekerti. Adapun etimologinya, kata

moral berasal dari bahasa Arab jamak 'Khulq', berarti kebiasaan atau karakter. Dalam pengertian sehari-hari, akhlak dalam bahasa Indonesia pada umumnya bersinonim dengan arti kata seperti 'moral', 'sopan santun' dan 'kesusilaan', dan tidak ada bedanya dengan arti kata 'moral'. Akhlaqul karimah adalah aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia, tuhan dan alam semesta. Sifat dan kepribadian Karimah memiliki arti yang sama yaitu amal dan perbuatan baik (Apriliani, 2021). Ada beberapa tahapan dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah. Dari sudut pandang Islam, tahap penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah dimulai sedini mungkin. Pengajaran nilai-nilai Akhlaqul Karimah kepada siswa memerlukan tahapan-tahapan yang terstruktur secara sistematis dan berkesinambungan. Siswa biasanya melihat dan kemudian menirukan apa yang ada di sekitarnya. Ketika seorang siswa melakukan sesuatu perbuatan/ perilaku yang pernah di lihatnya (baik atau buruk), maka dimulailah proses melihat, mengamati, meniru, menghafal, dan melakukan kembali sesuai dengan memori yang tersimpan di otak.

Akhlaq dapat di artikan juga sebagai kebiasaan. Habits atau kebiasaan digambarkan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan dengan setia dan berulang-ulang oleh jiwa. Perilaku berulang akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari individu. Akhlaq adalah perilaku yang memiliki tiga factor, antar lain:

- a. Kognitif, merupakan pengetahuan yang mendasar dari manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Efektif, adalah pengembangan potensi diri dari akal fikiran manusia dalam upaya untuk menganalisa peristiwa sebagai salah satu bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yakni Pelaksanaan suatu pemahaman berdasarkan akal fikiran atau yang sering kiat sebut dengan rasional ke dalam tindakan nyata.

Ada dua klasifikasi utama moralitas Islam: moralitas Mahmudah (Fadillah) dan moralitas Mazhmumah (Kabihah). Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang baik. Akhlak Mahmud lahir dari sifat-sifat Mahmud yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Demikian pula, akhlak Mazhmumah muncul dari kualitas Mazhmumah. Oleh karena itu, sikap dan perilaku alami kita adalah cermin atau cerminan dari sifat batin kita (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020).

### **Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah**

Perhatian dan pengertian Guru dalam mengajarkan dan memajukan pendidikan dan kehidupan beragama di sekolah berdampak positif bagi pendidikan akhlak generasi muda, Guru berperan penting dalam pendidikan anak, Karena guru adalah seseorang yang berwibawa dan disegani oleh peserta didik. Mengenai pentingnya kepemimpinan agama di sekolah, Sudarsono menjelaskan: "Pendidikan agama yang diterima anak-anak, apalagi ditambah dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur dan terus menerus dari guru, memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku mereka karena meletakkan dasar bagi perilaku dan perilaku mereka dalam pergaulan" (Jannah, 2019).

Selain orientasi keagamaan di sekolah, pembelajaran agama di lingkungan sekitar dan masyarakat melalui pendidikan agama Islam non formal juga dapat membantu mendekatkan anak dengan masyarakat yang memiliki karakteristik positif di bidang

keagamaan. Karena jika tidak memberikan petunjuk akan berdampak buruk bagi anak. "Karena pengaruh teman sebaya begitu kuat dan cepat mempengaruhi pikiran dan moral anak, masa depan anak sangat bergantung pada pengaruh lingkungan teman sebayanya." (Nurlela & Eri Purwanti, 2022). Dari pendapat di atas, pentingnya guru dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya di lingkungan luar sekolah, dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan norma dan ajaran agama yang di anutnya. Guru harus dapat membimbing anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama sehingga hidup yang akan mereka jalani sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Kebiasaan dan pembiasaan yang ditanamkan sejak masih kecil merupakan benih-benih faktor kepribadian yang tumbuh menjadi penguasa moral masa depan, dan dapat digunakan dalam pendidikan sejak usia dini sebagai modal untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter.

Bimbingan dan arahan yang sesuai dengan agama Islam seperti Sholat dapat mencapai dua tujuan penting dengan melatih generasi muda dan membiasakan mereka dengan kehidupan sehari-hari. Ini termasuk membiasakan anak muda untuk berdoa, membuat mereka sopan dan santun dalam menjalankan tugas mereka, membiasakan mereka disiplin dan manajemen waktu, dan melemahkan mereka. Pengaruh dan kuasa setan yang selalu menaunginya. Mendorong kepatuhan anak kepada guru. Ketaatannya kepada gurunya biasanya berjalan seiring dengan ketekunannya (istiqomah) menjalankan ibadah shalat. Ini adalah tanda ketaatan dan pendidikan kedisiplinan diri..

Bimbingan dan arahan agama, khususnya pelajaran agama Islam, yang di berikan guru di sekolah dapat membangun akhlakul karimah pada anak, baik ketika masih kecil sampai ketika sudah dewasa. Tanpa tuntunan dan petunjuk agama, hal ini dapat berdampak negatif bagi moral anak. Kepemimpinan agama di lingkungan sekolah yang diterapkan guru akan dapat membentuk akhlak baik anak, dan apabila seorang guru ceroboh dalam membimbing anak dapat menimbulkan penyimpangan moral bahkan rusaknya pada anak, dan guru tersebut dapat menjerumuskan peserta didik kepada kesesatan (Jannah, 2019).

Namun, upaya guru belum tentu mendapatkan hasil karena banyaknya faktor, antara lain: Kondisi lingkungan sosial ekonomi yang kurang mendukung, tempat anak yang sudah terkontaminasi dengan pengaruh-pengaruh luar, bermain dengan teman yang berakhlak rendah, dll. Oleh karena itu, "masa depan anak-anak kita sangat bergantung pada teman - teman yang mereka miliki." Oleh karena itu, selain mengusahakan orientasi dan pendidikan moral bagi generasi muda, perhatian juga harus diberikan pada kondisi lingkungan di mana anak ditempatkan agar mereka berhasil.

Akhlakul Karimah harus terus menerus mendidik murid-muridnya untuk meneladani akhlak yang baik, akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dan menjauhkan anak dari sifat-sifat buruk yang perlu di jauhi, Seorang guru pengajar harus bisa mengajar. Akhlak anak membuat mereka istiqomah dalam menggunakan akhlak yang baik (Anom, Benny Prasetya, 2022).

Dalam upaya menanamkan akhlak yang baik pada siswa, maka titik tolaknya harus guru itu sendiri dalam hal memiliki akhlak yang baik. Bagi siswa, guru merupakan panutan

yang sangat penting. Dalam perkembangannya, guru adalah orang pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa setelah orang tua. Moral siswa tidak akan diperbaiki olehnya, karena anak mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang menghormatinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang pertama setelah orang tua dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga jika guru yang mendidik siswa terlebih dahulu dapat memberikan teladan yang baik, maka siswa tersebut akan berakhlak baik di sekolah. Dapat dimengerti untuk memiliki, Oleh karena itu, jelaslah jika sikap dan karakter guru tidak baik, maka siswa juga tidak baik.

Kehadiran guru sangat penting untuk pembentukan moral siswa. Karena selain berperan sebagai guru, guru juga memerankan sebagai pengajar yang bertanggung jawab melihat, mengontrol dan mengkondisikan segala sesuatu yang di alami oleh siswanya di sekolah/ madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip dalam pengajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Guru juga harus selalu memberikan petunjuk kepada siswanya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan moral menuntut seseorang untuk memberikan arahan kepada siswa agar dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya dan berhenti melakukan hal-hal yang buruk. Karena mereka yang memiliki pengetahuan moral berperilaku lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan moral tentang apa yang mereka katakan. Saat siswa berkembang menuju kedewasaan, anak-anak sering mengalami guncangan dan ketidakseimbangan, emosi, ketakutan, dan keraguan yang dipenuhi kekhawatiran (Firdaus et al., 2018). Dalam keadaan seperti itu, siswa harus ditanamkan sifat-sifat mulia seperti iman kepada Allah, sifat-sifat Allah, penting agama sebagai pedoman hidup, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, pengampunan, kesabaran, dan menepati janji, itu tidak akan berhasil. Dalam hal moralitas, umat Islam harus mencontoh Nabi SAW.

Untuk membentuk siswa yang tunduk sepenuhnya kepada Allah, berakhlak baik dan sepenuhnya tunduk kepada Allah, para guru MI. Raudlatul Ulum Tigasan- leces - Probolinggo mempergunakan cara-cara yang sistematis, berkesinambungan dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan peran guru MI dalam membentuk karakter peserta didik di MI.Raudlatul Ulum sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai agama islam sejak dini dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan keteladanan yang di contohkan oleh semua guru di madrasah ibtidaiyah
2. Memberikan teladan dan contoh konkrit berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan antara lain merayakan hari besar keagamaan dan menghormati tradisi daerah setempat.
4. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti, membaca asmaul husna sebelum masuk kelas, praktek tata cara shalat, wudhu, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lain sebagainya.

5. Saling mengingatkan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis dan bila perlu pemanggilan wali murid ke sekolah apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran dalam peraturan sekolah apalagi dalam aturan agama.
6. Memotivasi dan mengajarkan berbagai kewajiban hamba kepada Sang Kholik sebagaimana yang di kemukakan oleh para ahli bahwasannya mengajarkan dan memotivasi pentingnya melaksanakan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah, seperti puasa, zakat dan shalat dalam kehidupan sehari-hari (Fitria Irawarni Mbagho, 2021).

## Kesimpulan

Peran Guru MI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Kec. Leces Kab. Probolinggo adalah dapat kami simpulkan bahwa: Mengenai pentingnya kepemimpinan agama di sekolah, Pendidikan agama yang diterima anak-anak, apalagi ditambah dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur dan terus menerus dari guru, memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku mereka karena meletakkan dasar bagi perilaku mereka dalam pergaulan. Selain orientasi keagamaan di sekolah, pembelajaran agama di luar rumah dan masyarakat melalui pendidikan agama Islam non formal juga dapat membantu mendekatkan anak dengan masyarakat yang memiliki karakteristik positif di bidang keagamaan.

Bimbingan dan arahan agama, khususnya pelajaran agama Islam, yang di berikan guru di sekolah dapat membangun akhlakul karimah pada anak, baik ketika masih kecil sampai ketika sudah dewasa. Tanpa tuntunan dan petunjuk agama, hal ini dapat berdampak negatif bagi moral anak. Kepemimpinan agama di lingkungan sekolah yang diterapkan guru akan dapat membentuk akhlak baik anak, dan apabila seorang guru ceroboh dalam membimbing anak dapat menimbulkan penyimpangan moral bahkan rusaknya pada anak, dan guru tersebut dapat menjerumuskan peserta didik kepada kesesatan (Jannah, 2019).

Peran guru MI dalam membentuk karakter peserta didik di MI.Raudlatul Ulum sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai agama islam sejak dini dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan keteladanan.
2. Memberikan teladan dan contoh konkrit berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan peringatan hari besar islam.
4. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti, membaca asmaul husna sebelum masuk kelas, praktek tata cara shalat, wudhu, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lain sebagainya.

Saling mengingatkan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis dan bila perlu pemanggilan wali murid ke sekolah apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran dalam peraturan sekolah apalagi dalam aturan agama.



**Daftar Pustaka**

- Achadah, A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL - AZHAR PAGELARAN MALANG. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-9.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/2793>
- Anom, Benny Prasetya, H. R. H. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 219-227.
- Apriliani, L. (2021). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAQUL KARIMAH SISWA DI MTs N 4 SINGINGI KECAMATAN SINGINGI. 2(2), 198-207.
- Asiqin, A. R. N., Haq, A., & Wiyono, D. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Turen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 256-263.
- Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sdn Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 178-191.
- Fitria Irawarni Mbagho, D. N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwel Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116-130.  
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/260>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137-165.  
<https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Mashuda, A., & Lilawati, E. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SDN MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SDN BANJARDOWO 1 JOMBANG TAHUN 2019. *JoEMS*, 3(4), 33-40.
- Miharjarudin. (2022). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA SDN 32 KUBU. *Bimbingan Konseling*, 2(1), 35-43.
- Nurlela, & Eri Purwanti. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 2(1), 417-426.  
<https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>
- Rahmat, H., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146-157.
- Roji Imam, M., Asfiyak, K., & Safi'i, I. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMPI Darus Sa'adah Poncokusumo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(7), 120-126.

- Sambang, Prasetya, B., & Hidayah, U. (2022). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 135-147.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3976>  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/3976/2596>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705-714.  
<https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>
- Zalfha Nurina Fadhilah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83-103.